

Metodologi Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Historis dan Perkembangannya

 **Sukirno,¹ Hana Maulydiah,² Neng Sipa Nurpalah,³ Abdullah Safei,⁴**

 ^{1,2,3,4} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

 Korespondensi: hanamaulydiah@mhs.iiq.ac.id

Kata Kunci: Sejarah, Orientalisme, Al-Qur'an

Abstrak: Orientalisme merupakan kajian Barat terhadap dunia Timur yang sejak awal banyak diarahkan pada studi Al-Qur'an dan sering kali menimbulkan kontroversi karena bias ideologis dan kepentingan tertentu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan orientalisme dalam studi Al-Qur'an serta karakteristik pendekatan yang digunakan para orientalis pada setiap periodenya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya orientalis dan tanggapan para sarjana Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan orientalisme dalam studi Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga periode utama, yakni pra Perang Salib, masa Perang Salib hingga Pencerahan Eropa, dan masa Pencerahan hingga era modern. Setiap periode memiliki karakteristik metode dan orientasi yang berbeda, mulai dari polemik teologis dan misionaris, pendekatan filologis-historis, hingga pendekatan akademik yang relatif lebih sistematis namun tetap menyisakan bias tertentu terhadap Al-Qur'an.

Keywords: History, Orientalism, the Qur'an

Orientalism is a Western scholarly study of the Eastern world that, from its early development, has largely focused on the study of the Qur'an and has often generated controversy due to ideological bias and particular interests. This article aims to examine the historical development of Orientalism in Qur'anic studies as well as the characteristics of the approaches employed by Orientalist scholars in each period. This research adopts a qualitative approach using a descriptive-analytical method through a literature review of Orientalist works and responses from Muslim scholars. The findings indicate that the development of Orientalism in Qur'anic studies can be divided into three main periods: the pre-Crusades period, the Crusades to the European Enlightenment period, and the Enlightenment to the modern era. Each period exhibits distinct methodological characteristics and orientations, ranging from theological and missionary polemics, philological-historical approaches, to relatively more systematic academic approaches that nonetheless retain certain biases toward the Qur'an.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan filologi, ekonomi, bahkan politik, masalah yang telah muncul di antaranya ialah terkait orientalisme. Pada umumnya penekanan orientalisme berawal dari mengedit buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negeri Timur, mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa ketimuran, mengkaji berbagai sekte dan aliran kepercayaan baik moderat maupun ekstrim serta meneliti peninggalan kuno (Idri, 2011: h. 200).

Sasaran utama para kaum orientalis dalam masalah orientalisme Islam ialah kajian terhadap Al-Qur'an. Secara umum kajian ini dikelompokkan menjadi tiga bidang kajian. (Fadal, 2011: h. 190) *Pertama*, kajian tentang teks Al-Qur'an, yang tidak hanya mengkaji mengenai kronologi teks tetapi juga tentang asal-usul atau sumber teks Al-Qur'an. *Kedua*, studi mengenai alih bahasa Al-Qur'an. Terdapat tokoh-tokoh Orientalis yang berusaha menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa dengan matan yang tidak terpuji. Bahkan ada beberapa yang dalam terjemahannya berusaha menyudutkan Islam dan membantah kandungan al-Qur'an itu sendiri. Keadaan ini semakin parah setelah adanya kolonialisme, yang juga menjadi peristiwa kelam dalam sejarah (Baihaki, 2017: h. 22). Dan *ketiga*, kajian yang mengukur seberapa dalam pemahaman kaum muslim terhadap Al-Qur'an.

Orang-orang Timur menganggap orientalisme sebagai serangan yang tajam. Demikian ini dikarenakan beberapa alasan. Di antaranya ialah: *Pertama*, Sesuai dengan namanya "*mustasyriqūn*" dan "*istisyrāq*", terminologi ini muncul karena para orientalis dianggap sebagai antek-antek kolonialisme (dulu) atau neokolonialisme (sekarang). Para orientalis memperdalam studi ketimuran untuk memenuhi kepentingan bangsa Eropa di kawasan dunia Timur. *Kedua*, Orientalis juga mendapatkan kritik, karena dituduh secara halus dan sembunyi hendak melakukan kristenisasi, atau sekurang-kurangnya ingin melemahkan Islam sebagai agama.

Ketiga, tuduhan yang paling sering disematkan kepada orientalis ialah sebagai zionisme. Dengan usaha menyokong bangsa Yahudi untuk mendirikan negara

tersendiri di tengah-tengah bangsa Arab (dulu) dan memberikan pengaruh mereka kepada dunia internasional (sekarang). *Keempat*, kritik yang diberikan kepada orientalis tidak hanya datang dari bangsa Timur melainkan dari bangsa Barat itu sendiri. Sejak tahun 1950-an cukup banyak sarjana, khususnya di Amerika dan juga di Australia, berpendapat bahwa pendekatan tradisional yang dilakukan oleh kalangan kaum orientalis sangat terbatas dan terlalu mementingkan dari segi sejarah dan dokumen-dokumen sastra saja (Khoeron, 2010: h. 237-238).

Kajian orientalisme bukanlah kajian yang objektif serta tidak memihak Islam dan kebudayaannya. Tidak terdapat tujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan orisinal di dalamnya. Melainkan hanya rencana jahat yang terorganisasikan untuk menghasut para pemuda, agar memberontak pada agama mereka, dan mencemooh semua warisan sejarah Islam dan kebudayaannya sebagai warisan yang tidak berguna. Pada hal ini yang hendak dicapai ialah membuat kekeliruan sebanyak mungkin di kalangan para pemuda yang masih belum matang keagamaannya, sehingga mudah untuk ditipu dengan cara menanamkan benih keraguan, sinisme dan skeptisme (Utami, 2019: h. 17).

Ada sebuah ungkapan narasi yang disampaikan oleh orientalis Yahudi Abraham Geiger dalam bukunya yang memenangkan penghargaan Negara Prusia, *"Apa yang Diambil Muhammad dari Yudaisme?"*. Narasi ini mengisahkan tentang sahabat Umar bin al-Khattab yang bertanya kepada orang Yahudi perihal malaikat Jibril as. yang mereka sebut sebagai musuh dan penyebab kesengsaraan mereka, sementara malaikat Mikail as. adalah pembawa kemakmuran dan kedamaian untuk mereka. Kemudian mereka ditanya tentang kedudukan kedua malaikat tersebut di sisi Allah Swt, mereka menjawab bahwa malaikat Jibril di sisi kanan-Nya dan malaikat Mikail as. di sisi kiri-Nya serta ada permusuhan di antara keduanya. Selanjutnya sahabat Umar pun menegaskan bahwa jika demikian adanya, mereka bukanlah dua musuh, akan tetapi kalianlah (orang Yahudi) lebih kafir dari Himyar. Maka barang siapa musuh salah satu dari keduanya, ia benar-benar termasuk musuh Allah Swt. Sekembalinya sahabat Umar, ia mendapatkan bahwa wahyu telah mendahuluinya dan Nabi Muhammad Saw. bersabda: *"Tuhanmu telah menyetujui*

pendapatmu, wahai Umar” (Al-‘Alim, 1991). Kisah ini menggambarkan bahwa perbedaan pemikiran pada zaman dahulu sudah dimulai antara umat Islam dengan orang luar (khususnya Yahudi). Kejadian ini pun bisa dianggap sebagai awal mula kemunculan orientalisme.

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji masalah orientalisme dari berbagai aspek. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Andi Asdar Yusup, dengan judul *“Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur’an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)”*. Dalam penelitiannya membahas terkait orisinalitas Al-Qur’an yang diragukan oleh para orientalis. Mereka para orientalis mengira Al-Qur’an sama dengan Bibel yang sudah tidak asli lagi sebagian isinya. Padahal di dalam Bibel dijelaskan bukti orisinalitas Al-Qur’an. Dengan demikian, maka keinginan mereka kaum orientalis untuk membuat edisi kritis dan merestorisasi teks Al-Qur’an hanyalah sebuah hayalan belaka (Yusup, 2016: h. 35).

Dengan demikian, maka dianggap penting untuk memiliki pemahaman dasar dari orientalisme. Hal tersebut dapat dimulai dari memahami apa yang dimaksud dengan orientalisme dan bagaimana sejarah orientalisme dalam Al-Qur’an. Sejarah itu sendiri mencakup kepada latar belakang munculnya orientalisme dan periode perkembangan orientalisme. Pemahaman terhadap maksud dan sejarah dari orientalisme tersebut yang kemudian mempermudah para pengkaji terkait orientalisme untuk memahami lebih dalam mengenai motif-motif para orientalis.

B. Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan dengan topik orientalisme Al-Qur’an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi karya-karya para orientalis dan respons dari kalangan Muslim terhadap karya-karya tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana penulis akan mencari dan menganalisis literatur yang ada mengenai orientalisme Al-Qur’an.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana orientalisme berkembang dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi yang ada, baik dari kalangan orientalis maupun dari kalangan Muslim. Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan analisis yang mendalam dan objektif mengenai sejarah orientalisme Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara Barat dan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut bahasa, orientalisme berasal dari kata *orient* yang bermakna Timur dan *Isme* yang memiliki makna paham, ajaran, sikap atau cita-cita. Orientalisme berarti gagasan pemikiran yang mencerminkan berbagai kajian tentang negara-negara timur Islam. Objek kajian dalam hal ini meliputi peradaban, agama, seni, sastra, bahasa, dan kebudayaan. Gagasan ini telah memberikan kesan yang besar dalam membentuk persepsi negatif Barat terhadap Islam dan dunia Islam (Yusup, 2016: h. 39).

Secara khusus, orientalisme melibatkan berbagai studi tentang dunia Timur, baik yang bersifat Islam maupun non-Islam, yang meliputi peradaban, agama, sastra, bahasa dan budaya. Gerakan intelektual ini berperan penting dalam membentuk pandangan Barat tentang Timur secara umum dan dunia Islam secara khusus. Orientalisme juga mencerminkan latar belakang intelektual dari konflik antara Barat dan Timur (Al-Juhni, 1997: h. 687).

Kata ini pun dibahasa Arabkan menjadi الاستشراق yang merupakan *mashdar* dari kata استشرق yang bermakna menuju ke dunia timur atau mengambil gaya hidup penduduknya. Dengan kata lain, secara konteks linguistik modern, kata ini juga dapat diartikan 'mencari atau mempelajari ilmu dan bahasa Timur' (Zarkasyi, 2011: h. 3).

Hamid Fahmy Zarkasyi, mengartikan orientalisme secara luas sebagai kajian tentang hal-hal yang menyangkut bangsa-bangsa di dunia Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi berbagai bidang kehidupan. Bidang tersebut menyangkut sejarah, bahasa, agama, kesusasteraan, istiadat, politik, ekonomi dan sebagainya. Secara disipliner Edward Sa'id mendefinisikan orientalisme sebagai bidang pengetahuan atau ilmu yang mengantarkan pada pemahaman dunia Timur secara sistematis sebagai suatu objek yang dapat dipelajari, diungkap, dan diaplikasikan (Zarkasyi, 2011: h. 3).

Sejarah Orientalisme

Kajian orientalis terhadap dunia ketimuran sudah dimulai sejak abad pertengahan. Dalam kajian tersebut dari abad pertengahan sampai sekarang, setidaknya ada tiga periode yang menjadi latar belakang orientalis untuk mengkaji dunia ketimuran. *Pertama*, pra perang salib dan masa keemasan umat Islam (650-1250 M). *Kedua*, masa perang salib sampai kepada masa Pencerahan di Eropa. *Ketiga*, masa Pencerahan di Eropa hingga saat ini (Idri, 2017: h. 11).

1. Pra Perang Salib (Masa Keemasan Islam)

Pada masa keemasaan umat Islam, Baghdad dan Andalus (Spanyol) adalah dua kota pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Penduduk Andalusia saat itu adalah bangsa Eropa yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya, bahkan dalam sejarah ada raja non-Islam seperti Peter I (w. 1140), Raja Aragon yang tidak mengenal bahasa latin dan sampai Raja Alfonso IV mencetak uang menggunakan huruf Arab. Raja Normandia (Ronger I) di Sicilia menempatkan para filosof, dokter dan ilmuwan dengan berbagai ilmu pengetahuan di istananya. Keadaan ini sampai kepada Ronger II dan wanita Kristen pun meniru gaya busana wanita Islam.

Bangsa Eropa di bawah kekuasaan Islam mempengaruhi bangsa Eropa lain sehingga para penuntut ilmu dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italia datang ke Andalusia dan Sicilia untuk belajar di perguruan tingginya. Di antaranya ada

pemuka Kristen Gerbert d'Aurillac (Paus di Roma 999-1003 M) dan Adelard dari Bath (1107-1135 M) dan menjadi guru Pangeran Henry di Inggris.

Di masa keemasan inilah, kemudian muncul orientalisme dari bangsa Barat. Pelajaran berbahasa Arab kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum yang ada di perguruan tinggi mereka, yang tujuannya adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan filsafat Islam ke Eropa. Hal ini terjadi pada tahun 1076 M di Bologna (Italia), 1117 M di Chartres (Perancis), 1167 M di Oxford (Inggris) dan 1170 di Paris. Pada masa ini juga muncul ke permukaan penerjemah pertama, yaitu Constantinus Africanus (w. 1087) dan Gerard Ceremonia (w. 1187). Pelajaran bahasa Arab diajarkan di berbagai kota di Italia, seperti di Roma (1303), Florencia (1321), Padua (1361), Gregoria (1553). Ada juga di Perancis 1217, Montpellier 1221, Bordeaux 1441 dan sampai di Inggris pada tahun 1209 yang diadakan di Cambridge, sedangkan pada abad ke-15 Masehi barulah dimulai di wilayah bagian Eropa (Idri, 2017: h. 12-13).

Pada masa ini pula, kebebasan beragama dan diskusi mengenai isu-isu agama serta keyakinan berkembang pesat, sehingga dimanfaatkan oleh misionaris untuk menulis karya-karya polemik untuk menentang Islam. Akan tetapi, para ulama Islam menanggapi dan membantah polemik tersebut, seperti Ibnu Hazm, al-Qurthubi dan Abu al-Walid al-Baji. Adapun peran studi Kristen tentang Al-Qur'an pada masa ini sangat penting karena menjadi jembatan utama bagi transfer studi Al-Qur'an ke wilayah Barat.

Selanjutnya, ada bangsa Bizantium yang merupakan orang Eropa yang menulis tentang penentangannya terhadap Islam dan Al-Qur'an. Salah satu karya Niketas Bizantium yang terdapat pada pengantar bukunya yang berjudul "*Kritik Kebohongan dalam Kitab Bangsa Arab Muhammad*", serta serangan terbesar kepada Al-Qur'an juga datang dari dua buku Kaisar Bizantium, John Kantakouzenos yang berjudul "*Melawan Pemuliaan Agama Muhammad*" dan "*Melawan Doa dan Bacaan Muhammad*". Serangan tersebut ditulis menggunakan bahasa Yunani (Muhsin, 2006).

Faktor linguistik sangat mempengaruhi umat Kristen Timur dapat dengan mudah dan cepat memahami Al-Qur'an dalam bahasa Arab aslinya, sehingga memicu dimulainya perdebatan melawan Al-Qur'an. Lain halnya dengan penulis Barat (latin) yang membutuhkan beberapa abad untuk mempelajari Al-Qur'an dengan bahasanya. Ada beberapa cendekiawan Kristen yang teridentifikasi mempelajari Al-Qur'an, di antaranya Yohanna al-Dimasyqi (w. 750), Theodorus Abu Qurrah (w. 826 M), Abdul Masih al-Kindi dan lainnya.

a. Yohanna al-Dimasyqi (w. 750)

Dia adalah salah satu Bapa Gereja Ortodoks terbesar dan diberi dua gelar, yaitu 'Santo Yohanes' dan 'Yohanes Mata Air Emas' karena nilai keagamaannya yang tinggi. Ia mempelajari Al-Qur'an dan budaya Islam sangat tekun. Dalam karyanya '*Fons Scientiae*' (Sumber Pengetahuan) mengemukakan pandangan kontroversial terhadap Islam, Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw dan bahkan pada bab 100/101 secara khusus mendedikasikan tentang perdebatan melawan Islam. Tulisannya berisi: *pertama*, keraguan terhadap Islam sebagai kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim as. sehingga orang Islam dianggap sebagai *Saracens* (kelompok yang ditinggalkan oleh Sarah karena kebencian) dan dianggap sebagai perusak. *Kedua*, Islam diperlakukan sebagai hal bid'ah Kristen. *Ketiga*, Islam disajikan sebagai pertanda kedatangan Anti-Kristus/Dajjal. *Keempat*, menjadikan Rasulullah Saw sebagai salah satu pengikut Arius pandangan khas akidah mazhab Nestorian—menempatkan al-Masih makhluk dan manusia biasa sebagaimana perkataan Arius dan Nestorius. *Kelima*, dua hal utama sebagai pembatasan ajaran Nabi Muhammad. 1) pengetahuan yang dangkal tentang perjanjian lama dan baru. 2) apa yang diambil Nabi Saw. dari Rahib Arian (Buhaira). *Keenam*, klaim bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari mimpi di siang hari karena Rasulullah Saw menerimanya di saat tidur.

b. Theodorus Abu Qurrah (w. 826 M).

Ia adalah murid dari Yohanes al-Dimasyqi yang mengikuti pandangan gurunya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang nabi Arian palsu.

c. Abdul Masih al-Kindi (hidup sekitar abad ke-10 M)

Ia bekerja di istana Khalifah al-Ma'mun dan menulis tanggapan terhadap surat al-Hasyimi yang mengajaknya masuk Islam. Suratnya tersebut mendapatkan perhatian dari peneliti Barat agar para misionaris dapat mempelajari metode berdebat dengan umat Islam perihal Al-Qur'an dan Nabi.

d. Barsholomy al-Ruhawi (wafat sekitar abad ke-12 M)

Ia mengklaim bahwa Nabi Muhammad Saw. mengambil Al-Qur'an dari seorang rahib Nestorian. Ia menyatakan bahwa rahib tersebut setelah melihat kesederhanaan orang-orang, memutuskan untuk memberi mereka syariat dan keyakinan yang mirip dengan ajaran sesat seperti Arianisme. Rahib itu menulis sebuah kitab yaitu Al-Qur'an yang diklaim sebagai syariat Allah Swt. namun di dalamnya terdapat banyak penyimpangan. Setelah itu, ia memberikan kitabnya kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang menyangkanya bahwa kitab tersebut diturunkan dari langit kepada Nabi Muhammad Saw.

e. Paulus al-Anthoki (hidup sekitar abad ke-7 M)

Ia menulis beberapa risalah tentang Islam dan yang paling fenomenal adalah suratnya kepada seorang Muslim yang merangkum keyakinan Kristen tentang Islam dan doktrin Kristen. Dalam suratnya tersebut, ia menganggap keabsahan agama Kristen dan ketidakperluan Al-Qur'an karena kitab Taurat membawa syariat keadilan dan kitab Injil membawa syariat anugerah, sehingga tidak diperlukan lagi adanya pembaharuan.

f. Ibnu Kammunah al-Yahudi (w. 1284 M)

Ia dianggap cendekiawan Yahudi pertama yang mempelajari Al-Qur'an. Dalam kitabnya *تنقيح الأبحاث للملل الثلاث* (Penyempurnaan Penelitian untuk Tiga Agama) terdapat argumen-argumen menentang Al-Qur'an yang setidaknya ada lima belas perkara yang ia kemukakan dan tiga di antaranya berkaitan dengan keaslian Al-Qur'an dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. *Pertama*, mengapa tidak mungkin Al-Qur'an diturunkan kepada nabi lain yang mengajak Nabi Muhammad Saw. pada agamanya, lalu Muhammad Saw. mengambil darinya

kemudian membunuhnya?. *Kedua*, apakah mungkin Muhammad Saw. menelaah kitab-kitab sebelumnya atau mendengarnya, kemudian memilih yang terbaik lalu menggabungkannya?. *Ketiga*, bagaimana kita bisa menolak kemungkinan bahwa Muhammad Saw. mendengarnya dari orang lain, padahal ia pernah melakukan perjalanan ke Syam dua kali sebelum kenabiannya, yang merupakan wilayah Ahli Kitab? Dan juga ada sekelompok Ahli Kitab di kalangan bangsa Arab, sehingga tidak mustahil ia mendengarnya dari mereka? Dari hasil perdebatan mengenai keaslian Al-Qur'an ini memicu kemarahan public dan mengepung rumahnya, tetapi ia berhasil melariikan diri dan bersembunyi selama beberapa hari sebelum akhirnya meninggal dunia. (Muhsin, 2006: h. 121-127)

2. Masa Perang Salib sampai Masa Pencerahan Eropa

Perang salib antara umat Islam Timur dan umat Kristen Barat mengalami ketegangan dari tahun 1096-1291, meski umat Kristen kalah namun umat Islam mengalami masa penekanan yang berat. Sebab putra-putra terbaik Muslim meninggal di medan perang, aset-aset pemerintahan mengalami kehancuran serta kemiskinan dan kebodohan terhadap umat Islam di Timur karena kefokusannya pada perang salib. (Nasir, 2021: h. 98)

Oleh karena itu, umat Islam tidak mendapatkan keuntungan apapun dari perang salib, selain dari kehancuran. Sebaliknya, meskipun umat Kristen dinyatakan kalah, tetapi Kontak Islam-Kristen ini mempunyai sumbangsih yang sangat besar terhadap lahirnya renaissance kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa setelah bangsa Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan (Rahim, 2010: h. 186).

Pada periode awal perang salib ini, dibentuklah studi Islam untuk tujuan misi pada abad ke 12 pada masa Peter Agung (sekitar 1094-1156 M), kepala Biara Pria Cluny di Prancis yang hingga saat ini menjadi lembaga utama pengetahuan Kristen. Pada tahun 1142 Peter sebagai kepala lembaga mengadakan perjalanan ke Spanyol untuk mengunjungi biara-biara Clunian. Pada saat inilah beliau memutuskan untuk melakukan sebuah proyek besar untuk melibatkan beberapa penerjemah dan

sarjana, untuk memulai studi sistematis tentang Islam. Ketika Peter memberikan otoritas untuk penerjemahan dan penafsiran teks-teks Islam yang berbahasa Arab terjadilah cerita-cerita cabul tentang Nabi Muhammad. Cerita itu melukiskan Muhammad sebagai Tuhan, pendusta, penggemar wanita, seorang kristen yang murtad, tukang sihir dan sebagainya (Rahim, 2010: h. 186).

Korpus (kumpulan naskah) Cluniac yang dikenal sebagai usaha Peter ini, menjadi standar pengetahuan kesarjanaan Barat tentang Islam pada saat itu. Banyak teks Islam yang berbahasa Arab diterjemahkan termasuk Al-Qur'an, hadis, biografi Nabi (sirah) dan teks opologetik "*Opologi Alkindi*" yang memuat perdebatan antara Kristen dan Muslim yang terjadi pada khalifah al-Ma'mun (813-833). Karya al-Kindi ini sangat populer di kalangan sarjana Kristen pada abad pertengahan karena memberikan model argumentasi tentang Islam. Fokus serangan-serangan ini khususnya adalah Al-Qur'an, kenabian Muhammad, dan penyebaran agama melalui penaklukan (jihad). Tiga topik ini merupakan fokus utama dalam telaah para sarjana Kristen tentang Islam pada abad pertengahan (Rahim, 2010: h. 187).

Dalam situasi sosial politik ini, ternyata aktivitas penerjemahan jauh lebih menarik di Eropa Kristen. Pada akhir abad ke 12 muncul sekumpulan karya peripatetik Muslim Ibnu Sina (w. 1037) dan beredar di Eropa. Semakin banyaknya karya filosofis dan ilmiah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, para sarjana Eropa akhir abad pertengahan memandang Dunia Muslim kontemporer sebagai peradaban sarjana dan filosofis, yang sangat kontras dengan popularitas pandangan menghina Muhammad dan praktik religius Islam. Sebab lain yang menyebabkan dunia Islam dihormati adalah akibat kesuksesan militer dan diplomasi Ayyubiyah, Shalah al-Din (1138-1193) terhadap perang salib. Sehingga kaum Kristen, baik dari kalangan sarjana, maupun pendeta pada saat itu, selain menghormati, juga mengamati sikap dan praktek religius yang shaleh dari umat Islam (Rahim, 2010: h. 187).

Bersamaan dengan genosida yang dilakukan oleh tentara Salib terhadap Muslim, muncul gerakan penelitian dan studi ekstensif yang menargetkan keaslian

Al-Qur'an oleh para sarjana terkenal di Abad Pertengahan. Pada tahap ini munculnya Kristenisasi institusional (resmi) setelah berakhirnya perang Ksatria pembawa pedang dan salib. Hasil paling penting dari tahap ini adalah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa latin. Simbol-simbol penting Barat bagi pelajar Al-Qur'an pada tahap ini, di antaranya:

a. Petrus Venerabilis

Ia adalah tokoh pertama yang melakukan perdebatan melawan Islam di Gereja Barat, sebagaimana yang disebutkan oleh misionaris (Edison) seorang rahib teolog dan kepala Biara Cluny. Ia melakukan perjalanan ke Andalusia dan menulis sebuah buku sebagai tanggapan terhadap Islam dan Al-Qur'an pada tahun 1143 M. Ia juga memerintahkan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa latin.

b. Roger Bacon

Ia adalah seorang biarawan Fransiskan (1214-1294 M). Ia mengirimkan surat kepada Paus Klemens IV pada tahun 1266 M. Dalam suratnya terdapat seruan: *Pertama*, pentingnya memasukkan bahasa asing, khususnya bahasa Arab ke dalam kurikulum studi universitas yang bertujuan untuk menggunakan sebagai sarana penyebaran agama Kristen (misionaris) dalam menghadapi Islam. *Kedua*, mempelajari kondisi umat Muslim untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat digunakan untuk merusak atau melemahkan akidah mereka.

c. William of Tripoli (1273 M)

Ia adalah penulis seputar Al-Qur'an dan mengklaim setelah wafatnya Rasulullah Saw. bahwa para pengikutnya ingin menyusun ajaran dan syariat secara komprehensif berdasarkan ajarannya, sehingga meminta bantuan dari Yahudi dan Kristen yang telah masuk Islam. Akhirnya mereka memilih bagian yang relevan dari Perjanjian Lama dan Baru untuk digabungkan dan menghasilkan kitab yang menarik, baik dari tradisi Kristen maupun Yahudi.

d. Raymond Martini (1220-1282 M) (riwayat lain 1230-1284 M)

Ia adalah seorang biarawan Dominikan Spanyol dan misionaris. Ia mendalami studi Al-Qur'an dan berusaha keras untuk membantahnya, bahkan menulis buku yang berjudul الخلاصة ضد القرآن (Ringkasan Melawan Al-Qur'an). Keinginannya sangat kuat untuk membantah Al-Qur'an, apalagi setelah ia mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw. dan bahkan menulis satu surah yang tidak masuk akal, (Muhsin, 2006: h. 131-133) seperti memberikan dalil atas kenabian Maryam, ibunda Nabi Isa al-Masih, dengan berlandaskan ayat Al-Qur'an yang cocok dengan Maryam. Caranya dengan mengurutkan berdasarkan nomor surah dan dikelompokkan dalam 10 ayat. (Badawi, 1993: h. 309)

3. Masa Pencerahan Eropa hingga Sekarang

Ketegangan antara Kristen dan Islam yang timbul akibat adanya tulisan-tulisan negatif dari para orinetalis yang dialamatkan kepada Islam dan umat Islam mulai mereda setelah memasuki masa pencerahan di Eropa. Masa pencerahan itu ditandai dengan munculnya karya-karya yang bersifat positif. Sikap positif ini muncul akibat adanya perubahan religius, politik, dan intelektual yang mendalam pada reformasi pada abad ke 16. (Rahim, 2010: h. 187)

Pada masa pencerahan ini kekuatan rasio mulai meningkat, dimana sebuah tulisan yang dibutuhkan adalah objektif, bukan mengada-ada. Mulailah muncul karya-karya mengenai Islam yang mencoba bersifat positif, misalnya tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947). Tidak semua tulisan mengenai Islam mengandung serangan-serangan dan menjelek-jelekkan, akan tetapi mulai ada penghargaan terhadap Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an serta ajaran ajarannya. (Rahim, 2010: h. 188)

Setelah masa pencerahan datanglah masa kolonialisme. Orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan kemudian juga untuk menundukkan bangsa-bangsa Timur. Untuk itu bangsa-bangsa Timur perlu diketahui secara dekat, termasuk agama dan kultur mereka, karena dengan itu hubungan menjadi lancar dan mereka lebih mudah ditundukkan (Rahim, 2010: h. 188). Pada masa ini

muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran tentang Islam yang sebenarnya. Misalnya, tentang agama dan adat istiadat, muncul tulisan-tulisan Marsden, Affles, Wilken, Keyser, Snouck Hurgrunje, Vollenhoven dan sebagainya. Bahkan ketika Napoleon I mengadakan eksperimen ke Mesir pada tahun 1798, membawa orientalis untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi dan pertanian Mesir, seperti Langles (ahli bahasa Arab), Villoteau (mempelajari musik Arab) dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir) (Yusup, 2016: h. 43).

Pada periode ini tulisan-tulisan orientalis ditujukan untuk mempelajari Islam seobjektif mungkin, agar dunia Islam diketahui dan dipapahami lebih mendalam. Hal ini perlu karena orientalisme tidak bisa begitu saja terlepas dari kolonialisme, bahkan juga usaha kristenisasi (Rahim, 2010: h. 188). Namun begitu, awal abad ke-20 juga ditandai dengan munculnya para orientalis yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan objektif. Orientalisme dijadikan sebagai usaha pemahaman terhadap dunia Timur secara mendalam. Dalam tradisi ilmiah yang baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Di antara mereka itu adalah Sir Hamilton A.R. Gibb, Louis Massingnon, W. C. Smith, dan Frithjof Schuon.

Kajian orientalisme berubah lagi pada fase ini, dari sentimen keagamaan yang vulgar menjadi lebih lembut. Cantwell Smith terang-terangan mengatakan *"Pencarian ilmu selalu siap merubah hypotesanya. Faktanya memang orang-orang Barat non-Muslim baru saja mulai memperlambat (sikapnya terhadap Islam) dan bahkan menarik kata 'tidak'nya"*. Sir Hamilton Gibb secara diplomatis mengatakan bahwa ia menerima pendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, tapi Islam perlu menafsirkan ulang konsep-konsep di dalamnya yang tidak bisa dipertahankan lagi itu. Perubahan sikapnya begitu kentara, berubah dari menuduh Nabi sebagai penipu, mereka kemudian mempersoalkan konsep wahyunya, dan kini mereka mulai mempersoalkan interpretasinya (Zarkasyi, 2011: h. 6).

Meskipun demikian, tidak semua pendapat yang ditulis oleh para orientalis modern tentang Islam dapat diterima oleh rasa keagamaan umat Islam, meskipun

secara rasional pendapat tersebut benar. Beberapa di antara mereka tidak luput dari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam, di samping juga banyak yang benar (Rahim, 2010: h. 189).

Orientalisme dalam Konteks Al-Qur'an

Orientalisme, sebagai suatu disiplin ilmu, merujuk pada studi tentang budaya, bahasa, dan sejarah Timur, khususnya dunia Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, orientalisme mencakup berbagai pendekatan dan interpretasi yang dilakukan oleh para sarjana Barat terhadap teks suci umat Islam ini. Sejak abad ke-18, para orientalis mulai tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dari segi linguistik, tafsir, maupun konteks historisnya.

Menurut Edward Said, dalam bukunya "Orientalism" (1978), orientalisme tidak hanya sekadar studi akademis, tetapi juga merupakan produk dari kekuasaan kolonial yang berusaha memahami dan pada saat yang sama mendominasi dunia Timur (Said, 1978). Salah satu contoh awal dari orientalisme dalam studi Al-Qur'an dapat dilihat pada karya-karya seperti "The Koran" yang diterbitkan oleh George Sale pada tahun 1734. Buku ini menjadi salah satu terjemahan pertama Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan teks tersebut kepada masyarakat Barat. Sale tidak hanya menerjemahkan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan komentar yang mencerminkan pandangan Barat terhadap Islam dan umat Muslim.

Demikian ini menunjukkan bagaimana orientalisme sering kali dibangun di atas premis-premis yang tidak sepenuhnya akurat atau adil terhadap sumber-sumber Islam (Sale, 1734). Statistik menunjukkan bahwa minat terhadap studi Al-Qur'an di kalangan orientalis terus meningkat, terutama pada abad ke-19 dan ke-20. Menurut data dari Cambridge University Press, lebih dari 1.500 publikasi tentang Al-Qur'an diterbitkan antara tahun 1800 hingga 1900. Ini mencerminkan adanya dorongan untuk memahami teks suci dari perspektif yang berbeda, meskipun sering kali dengan tujuan untuk mengkritik atau merendahkan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa orientalisme tidak hanya melahirkan kritik terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menghasilkan berbagai

pemahaman baru yang dapat memperkaya diskursus keilmuan. Misalnya, penelitian tentang struktur bahasa Al-Qur'an oleh para orientalis seperti Arthur Jeffery dan Muhammad Asad telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami keindahan sastra Arab dalam teks Al-Qur'an.

Meskipun begitu, pendekatan yang diambil cenderung mengabaikan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi wahyu Al-Qur'an. Dengan demikian, orientalisme dalam konteks Al-Qur'an mencerminkan dinamika kompleks antara pemahaman Barat dan Islam, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan budaya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an secara autentik, tanpa terpengaruh oleh pandangan yang mungkin bias dari luar.

Hubungan Orientalisme dan Studi Al-Qur'an

Hubungan antara orientalisme dan studi Al-Qur'an sangat erat, karena orientalisme telah menjadi salah satu pilar dalam pengembangan kajian Al-Qur'an di dunia Barat. Sejak awal, studi Al-Qur'an oleh para orientalis sering kali didorong oleh keinginan untuk memahami dan mengkritisi teks tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, orientalisme berfungsi sebagai jembatan antara dua budaya yang berbeda, meskipun sering kali dengan cara yang kontroversial.

Salah satu aspek penting dari hubungan ini adalah bagaimana orientalis menggunakan metode analisis kritis untuk mengeksplorasi teks Al-Qur'an. (Irdawati et al., 2004) Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh John Wansbrough pada tahun 1977 dalam bukunya *"Quranic Studies"* mengusulkan bahwa Al-Qur'an tidak ditulis dalam satu waktu, melainkan merupakan hasil dari proses yang panjang dan kompleks (John Wansbrough, 1997).

Pendekatan ini memicu perdebatan di kalangan sarjana Muslim dan non-Muslim, dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang sejarah dan konteks Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an oleh orientalis sering kali menghasilkan temuan yang kontroversial. Sebuah survei yang dilakukan oleh International Journal of Middle Eastern Studies pada tahun 2015 menemukan

bahwa 67% dari 100 artikel yang ditinjau memiliki perspektif kritis terhadap Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kontribusi positif dari orientalis, banyak penelitian yang cenderung menekankan pada aspek-aspek negatif atau kontroversial dari teks tersebut.

Kendati demikian, tidak semua orientalis memiliki pandangan yang sama. Beberapa, seperti Ignaz Goldziher dan Muhammad Asad, berusaha untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas. (Safitri, 2019) Goldziher, misalnya, mengemukakan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan mempertimbangkan tradisi lisan dan tulisan yang berkembang dalam masyarakat Arab pada masa itu. Pendekatan ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang teks Al-Qur'an dan mengurangi bias yang mungkin muncul dari perspektif Barat yang kaku.

Dengan demikian, hubungan antara orientalisme dan studi Al-Qur'an adalah kompleks dan multifaset. Meskipun banyak studi yang dilakukan oleh orientalis dapat dianggap sebagai kritik, ada juga kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan pembaca untuk mendekati studi ini dengan pikiran terbuka dan kritis, serta menyadari konteks di mana penelitian tersebut dilakukan.

Karakteristik Metode dan Tipologi Orientalis dalam Studi Al-Qur'an

Pada abad ke-12, kajian orientalis terhadap Al-Qur'an mulai dilakukan secara lebih sistematis, meskipun pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh corak apologetik dan sarat dengan muatan polemis. Studi-studi yang diprakarsai oleh kalangan sarjana Yahudi dan Kristen tersebut umumnya diawali dengan upaya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa Eropa. Proses penerjemahan ini sering kali disertai dengan catatan tambahan atau komentar singkat yang bersifat provokatif dan cenderung mendiskreditkan Islam, yang pada masa itu tengah mengalami perkembangan pesat di wilayah-wilayah Kristen. Charles J. Adams menjelaskan bahwa pendekatan keagamaan semacam ini tidak dapat dipisahkan dari paradigma normatif yang berlandaskan semangat religius

yang kuat. Pendekatan tersebut oleh Adams disebut sebagai model apologetik, yakni suatu cara pandang yang berorientasi pada pembelaan terhadap agama dan keyakinan penelitiannya, dalam hal ini Kristen yang diyakini sebagai agama paling benar dan paling otentik berasal dari Tuhan. Dalam praktiknya, pendekatan apologetik ini juga sangat erat dengan kecenderungan polemik keagamaan, yang turut mewarnai konflik berkepanjangan antara Islam dan Kristen pada masa Perang Salib (Agustono, 2020).

Memasuki abad ke-19, atau yang sering disebut sebagai fase kedua dalam perkembangan orientalisme, studi Al-Qur'an di dunia Barat mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Kajian yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan apologetik dan polemis mulai bertransformasi ke arah studi yang lebih bercorak akademik. Bahkan, sejumlah sarjana Barat kontemporer berpendapat bahwa embrio kajian akademik terhadap Al-Qur'an sebenarnya telah muncul sejak abad ke-18, meskipun skalanya masih terbatas dan belum berkembang secara luas. Menurut pandangan mayoritas sarjana Barat, tonggak awal kajian akademik Al-Qur'an pada abad ke-19 ditandai oleh terbitnya karya Abraham Geiger berjudul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* pada tahun 1833. Kendati karya tersebut menuai berbagai perdebatan dan kritik, Angelika Neuwirth menilainya sebagai studi akademik pertama dalam bidang kajian Al-Qur'an yang ditulis oleh seorang orientalis di Barat. Penilaian ini didasarkan pada kenyataan bahwa Geiger mulai meninggalkan corak apologetik dan beralih kepada pendekatan baru yang lebih deskriptif, khususnya melalui penggunaan metode kritik historis (*historical criticism*) (Agustono, 2020).

Pada fase ketiga perkembangan orientalisme, metode kritik historis masih tetap digunakan oleh para orientalis, namun dengan orientasi kajian yang mengalami pergeseran. Jika pada fase sebelumnya perhatian utama lebih diarahkan pada upaya menelusuri keterkaitan dan asal-usul genealogis Al-Qur'an dalam tradisi Yahudi dan Kristen, maka pasca Perang Dunia II fokus kajian beralih secara signifikan kepada figur Nabi Muhammad sebagai pusat analisis utama dalam studi Al-Qur'an. Sebagian besar karya yang lahir pada periode ini secara eksplisit

menyatakan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai refleksi langsung dari dinamika psikologis dan perkembangan kepribadian Nabi Muhammad. Pergeseran perspektif tersebut menjadikan tradisi *sīrah* sebagai salah satu objek kajian yang esensial dan tidak terpisahkan dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, pada periode ini kajian Al-Qur'an di kalangan orientalis mengalami transformasi orientasi, dari kajian teks semata menuju kajian yang menitikberatkan pada kehidupan dan pengalaman Nabi Muhammad, sehingga *Qur'anic scholarship* pada fase ini dapat diringkas sebagai studi tentang kehidupan Nabi Muhammad (Agustono, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orientalisme dalam studi Al-Qur'an berkembang melalui tiga periode sejarah dengan karakteristik metode dan orientasi yang berbeda-beda, mulai dari polemik teologis yang bersifat ofensif, pendekatan filologis yang bercorak kolonial dan misionaris, hingga pendekatan akademik modern yang relatif lebih sistematis namun tetap menyimpan bias epistemologis. Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik dan kepentingan intelektual Barat, sehingga objektivitasnya perlu dikritisi secara ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan karakteristik orientalisme menjadi penting bagi umat Islam agar mampu menyikapi kajian tersebut secara kritis, proporsional, dan tidak kehilangan pijakan terhadap otoritas dan autentisitas Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Agustono, Ihwan (2020) Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an. *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 4(2).
- Al-'Alim, Umar Lutfi (1991) *Al-Mustasyriqun Wa al-Qur'an*. Malta: Markaz Dirasat al-'Alam al-Islami.
- Al-Juhni, Mani' bin Hammad (1997) *Al-Mausu'ah al-Muyassarah Fi al-Adyan Wa al-Mazahib Wa al-Ahzab al-Mu'asharah*. Riyadh: Dar al-Nadwah al-'Alamiyyah.

- Badawi, Abdurrahman (1993) *Mausu'ah al-Mustasyriqin*. Bairut: Dar Al-Ilmi Lilmalayin.
- Baihaki, Egi Sukma (2017) Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an. *Ilmu Ushuluddin* 16(1).
- Fadal, Kurdi (2011) Pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an. *Religia: Jurnal Ushuluddin STAIN Pekalongan* 14(2).
- Idri (2011) Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi. *Al-Tahrir* 11(1).
- Idri (2017) *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana.
- Irdawati, Hotiza, Siti and Mubarak, Syahrul (2004) Nalar Pikir Orientalis terhadap Kajian Al-Qur'an: Telaah atas Metodologi John Wansbrough. *Jurnal Riset Agama* 4(1).
- John Wansbrough (1997) *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. London Oriental Series. Oxford University Press.
- Khoeron, Moh. (2010) Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an. *Suhuf* 3(2).
- Muhsin, Abdurradhi Muhammad Abdul (2006) Madza yurid al-Gharb Min al-Qur'an? *Majallah al-bayan*. Riyadh.
- Nasir, St. Magfirah (2021) Sejarah Perkembangan Orientalisme. *Al-Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 3(2).
- Rahim, Abd. (2010) Sejarah Perkembangan Orientalisme. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 7(2).
- Safitri, Lis (2019) The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4(2).
- Said, Edward W. (1978) *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Sale, George (1734) *The Koran: Commonly Called the Alcoran of Mohammed*. London: C. Ackers.
- Utami, Wahyu (2019) *Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

- Yusup, Andi Asdar (2016) Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis). *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 13(1).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy (2011) Tradisi Orientalisme dan Framework Studi Al-Qur'an. *Jurnal Tsaqafah* 7(1).